

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI DAN  
BAWANG MERAH LAHAN PANTAI  
DI KECAMATAN SANDEN**  
*THE DEVELOPMENT STRATEGY OF CHILI AND SHALLOT  
FARMING ACTIVITIES OF THE COASTAL LAND  
IN SANDEN SUBDISTRICT*

Oleh :

M. F. Alansyah

20150220091

Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama,



Dr. Aris Slamet Widodo, S.P., M.Sc.

NIK : 19770125 200104 133 056

Pembimbing Pendamping,



Ir. Lestari Rahayu, M.P.

NIK : 19650612 199008 133 008

Mengetahui,

Program Studi Agribisnis



Eni Istiyanti, M.P.

NIK. 19650120 198812 133 003

# **Strategi Pengembangan Usahatani Cabai dan Bawang Merah Lahan Pantai di Kecamatan Sanden**

M. F. Alansyah<sup>1</sup>, Aris Slamet Widodo<sup>2</sup>, Lestari Rahayu<sup>2</sup>

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[mf.alansyah.2015@fp.umy.ac.id](mailto:mf.alansyah.2015@fp.umy.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Coastal land is the second marginal land after acid soils which has the potential to used agricultural land, in coastal land processing has not been able to achieve the objectives of improving economy, reforestation and sustainable agriculture. The purpose of this research to determine the internal conditions and external conditions, so that can formulate the development strategy of chili and shallot coastal land based on the results of SWOT analysis. The basic method used in this study is qualitative methods. The sample is determined using purposive sampling. Respondents were taken in zone I(100-300 m) and II(400-1,000) are 60 people. The results showed that the internal conditions that become the strengths the age of farmers, farmer perceptions, education, farming experience, seeds, weeding, HPT control, and harvesting. The weaknesses found is land preparation, fertilization, knowledge of conservation, watering, postharvest, planting. The external conditions that become opportunities is counseling well as mentoring, pricing, research, product promotion, and marketing channels. The threats is the application of SOP and GAP, sales system, capital assistance, regulations and Saprodi assistance and there are four priority strategies for developing coastal land farming activities in Sanden subdistrict which need to applied.*

*Keywords: beach land, chilli, development strategy, shallot, SWOT.*

## **INTISARI**

Lahan pantai adalah lahan marginal kedua setelah tanah masam yang memiliki potensi untuk dapat digunakan sebagai lahan pertanian, pada pengolahan

lahan pantai belum dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan ekonomi, reboisasi, dan pertanian berkelanjutan. Tujuan penelitian mengetahui kondisi internal dan eksternal, sehingga dapat merumuskan strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai berdasarkan hasil analisis SWOT. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Responden yang diambil pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000) sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan Kondisi internal yang menjadi kekuatan adalah umur petani, persepsi petani, pendidikan, pengalaman usahatani, benih, penyiangan, pengendalian HPT, dan panen. Kelemahan yang ditemukan yaitu persiapan lahan, pemupukan, pengetahuan tentang konservasi, penyiraman, pascapanen, penanaman. Kondisi eksternal yang menjadi peluang adalah penyuluhan serta pendampingan, harga, penelitian, promosi produk, dan saluran pemasaran. Sedangkan yang menjadi ancaman yaitu penerapan SOP dan GAP, sistem penjualan, bantuan modal, peraturan dan bantuan Saprodi dan terdapat empat strategi prioritas pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden yang perlu di terapkan.

**Kata Kunci:** Bawang merah, cabai, lahan pantai, strategi pengembangan, SWOT.

## **PENDAHULUAN**

Peluang yang ada pada PP RI No.16 Tahun 2004 tentang penatagunaan tanah, pada pasal 15 penggunaan dan pemanfaatan tanah di sempadan pantai harus memperhatikan kepentingan umum. Mengacu ke peraturan tersebut, tanah yang berada di sekitar pantai dapat dimanfaatkan asalkan memperhatikan kepentingan umum, pembangunan berkelanjutan, dan kelestarian fungsi lingkungan. Respon pemerintah D. I. Yogyakarta mengenai peraturan pemerintah tersebut yaitu melakukan perencanaan program untuk memanfaatkan secara optimal lahan marginal sepanjang pantai selatan (Bappeda, 2007). Potensi lahan pantai yang dimiliki oleh Kecamatan Sanden merupakan yang terluas yaitu pada tahun 2012 seluas 254,139 ha. Dalam hal ini pemanfaatan lahan pantai di Kecamatan Sanden untuk kegiatan agribisnis belum optimal karena adanya beberapa kendala seperti sistem budidaya (Pratiwi, 2017) dan masalah kondisi eksternal tentang pasar.

Maka dari itu keadaan tersebut berdampak kepada kondisi ekonomi pelaku usahatani lahan pantai yang rendah. Seharusnya dengan potensi lahan pantai yang dimiliki oleh Kecamatan Sanden dapat menjadi suatu penunjang ekonomi dari pelaku usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden (Brahmantyo, 2014)

Belum maksimalnya hasil yang diperoleh para pelaku usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden, diperlukannya adanya strategi pengembangan usahatani untuk memaksimalkan potensi lahan pantai yang dimiliki Kecamatan Sanden. Strategi pengembangan usahatani dapat dibangun berdasarkan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang merupakan identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis, baik faktor internal sebagai kekuatan dan kelemahannya, serta faktor eksternal sebagai peluang, dan ancaman. Analisis ini dapat didasarkan pada logika serta dapat memaksimalkan kekuatan/*(Strengths)* dan peluang/*(Opportunities)*, akan tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan/*(Weaknesses)* serta ancaman/*(Threats)*. Dalam kegiatan proses pengambilan keputusan strategi selalu mempertimbangkan beberapa hal yang dapat berkaitan dalam pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam perencanaan strategi diharuskan untuk dapat menganalisis faktor strategis yang dimiliki berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan kondisi terbaru (Rangkuti, 1997).

Kegiatan penelitian dapat menunjukkan bahwa dalam kinerja yang dilakukan dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis SWOT. SWOT dibagi menjadi dua lingkungan, lingkungan tersebut yaitu lingkungan internal yang terdiri dari *Strengths* dan *Weaknesses*. Sedangkan pada lingkungan eksternal yaitu *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi. Analisis SWOT dapat membandingkan antara faktor-faktor eksternal yaitu berupa peluang dan ancaman dengan dua faktor internal yaitu berupa kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 1997). Pada penelitian terdahulu keadaan lingkungan internal yang ada yaitu sistem usahatani dan kondisi petani, yang masuk ke dalam aspek kekuatan seperti: i) keadaan jarak tanam yang digunakan adalah jarak tanam terbaik (Nurhidayati, 2015), ii) kemampuan teknis budidaya yang cukup baik meliputi persiapan lahan dan panen (Junior, 2017), iii) benih yang digunakan merupakan benih varietas

unggul (Nurhidayati, 2015), iv) sikap petani mudah menerima teknologi maupun sistem pertanian baru (Purwanto, 2016), v) tingkat pendidikan sumberdaya manusia yang dimiliki tinggi (Arianti, 2015), vi) pengalaman yang dimiliki baik serta cukup lama dalam menjalankan usahatani (Ratnasari, 2015), vii) umur yang baik dapat mempengaruhi produktivitas dalam berusahatani (Lumika, 2017), viii) sumberdaya manusia memiliki kompetensi berupa pengetahuan tentang usahatani yang dijalani (Nurmiyati, 2018). Sedangkan pada usahatani dan kondisi petani yang masuk kedalam kondisi internal melalui aspek kelemahan seperti: i) penggunaan pestisida yang berlebihan dapat berdampak buruk kepada tanaman (Purwanto, 2016), ii) keadaan petani belum mampu untuk melakukan pengolahan pascapanen karena berlebih dalam produksi (Arianti, 2015).

Selain terdapat keadaan lingkungan internal terdapat juga keadaan lingkungan eksternal. Pada kondisi eksternal yang ada yaitu tentang budidaya dan pasar yang dapat masuk kedalam peluang seperti: i) dukungan pemerintah melalui peningkatan penelitian terkait usahatani (Sucahyo, 2015), ii) teknologi yang semakin canggih dan ramah lingkungan dapat menunjang kegiatan pertanian berkelanjutan (Lumika, 2017), iii) adanya dukungan dari pemerintah seperti akses informasi harga dan kegiatan promosi (Sagitaningrum, 2015). Sedangkan pada kondisi eksternal yang ada tentang budidaya dan pasar yang dapat masuk kedalam ancaman seperti: i) pelatihan yang minim mengenai GAP dan SOP holtikultura (Agustina, 2017), ii) kurangnya bantuan penunjang sarana produksi dari dinas pertanian (Ratnasari, 2015), iii) belum berjalannya peraturan dalam usahatani dengan ketentuan yang berlaku (Massinai, 2013), iv) belum adanya bantuan modal berupa kredit untuk petani dalam melaksanakan usahatannya (Arianti, 2015), v) fluktuasi harga yang tidak tetap (Lumika, 2017), vi) persaingan pemasaran dan penjualan yang ketat dapat menjadi ancaman produk pertanian (Arianti, 2015).

Upaya untuk mencapai keadaan optimal dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan adanya kesalahan dan ancaman dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, perlu diketahui bagaimana kondisi SWOT dalam rangka penyusunan strategi. Strategi yang ditemukan pada penelitian pada akhirnya dapat digunakan oleh petani

dalam pelaksanaan kegiatan usahatani dan juga strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah di Kecamatan Sanden dapat digunakan pemerintah dalam perumusan serta pengambilan kebijakan. Tujuan penelitian ini adalah i) Mengetahui kondisi *internal* yang merupakan kekuatan dan kelemahan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, ii) mengetahui kondisi *eksternal* yang menjadi peluang dan hambatan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, iii) setelah itu merumuskan strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai berdasarkan hasil analisis SWOT.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *purposive sampling*. *purposive sampling* (dengan pertimbangan tertentu) (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sanden dengan pertimbangan bahwa usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden merupakan usahatani lahan pantai yang memiliki lahan paling luas yang diusahakan yaitu pada tahun 2012 seluas 254,139 ha. Komoditas utama yang dibudidayakan oleh pelaku usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu komoditas bawang merah dan komoditas cabai. Kelompok tani yang memiliki jarak lahan paling dekat dengan pantai. Kelompok tani di Kecamatan Sanden yang memiliki jarak kurang dari 1000 meter dari pantai yaitu kelompok tani Manunggal dan kelompok tani Pasir Makmur. Penganambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, 2016 dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan penggunaan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan menggunakan pertimbangan tertentu.

Tabel 1. Pembagian Zona Sampel Responden

Zona	Kelompok Tani	Jarak Dari Bibir Pantai	Jumlah Anggota
Zona I	Pasir Makmur	100-300 m	30
Zona II	Manunggal	400-1.000 m	30

Pada Tabel tersebut dapat diketahui bahwa , jarak yang dipertimbangkan adalah 100 m sampai dengan 1.000 m jarak bibir pantai kelahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani.

Teknik dan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan metode analisis SWOT, dalam hal ini dilakukan dengan tahapan berikut ini:

1. Tahap pengumpulan data

Tahapan ini data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data internal dan data eksternal. Dalam tahapan ini model yang dapat dipakai terdiri dari 2 model yaitu matriks faktor strategi internal dan matriks faktor eksternal. Setelah mengidentifikasi faktor strategis internal dan eksternal maka melanjutkan dengan tahapan penyusunan table IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*), berikut ini adalah tahapannya: i) Mengelompokkan aspek-aspek yang terdapat dalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). ii) Setelah tahap pengelompokan semua aspek yang terdapat dalam faktor sudah masuk kedalam kolom matriks, masing-masing faktor diberikan bobot. Bobot dapat diberikan dengan mempertimbangkan tingkat kepentingannya.

Tabel 2. Penentuan Perhitungan Bobot

<b>Tingkat Kepentingan</b>	<b>Hasil Perhitungan Matriks Perbandingan</b>	<b>Jumlah Total Matrik Perbandingan</b>	<b>Bobot (Hasil perhitungan matriks pebandingan/Jumlah total)</b>
Rendah	1	20	0,05
Sedang	2		0,10
Tinggi	3		0,15

iii) Tahap selanjutnya yaitu membuat skala penilaian dengan angka yang dapat dimulai dari angka 1 yang berarti sangat buruk, 2 yang berarti buruk, 3 yang berarti baik, dan 4 yang berarti sangat baik. Sedangkan pada faktor kelemahan dan ancaman sebaliknya. iv) Menghitung perkalian yang sudah diberi bobot. v) Membuat komentar pada kolom keterangan. vi) Mengitung skor total dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam faktor dari kelompok kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Skor yang akan diperoleh pada tahap ini berkisar mulai dari 1.00 (sangat buruk) sampai dengan 4.00 (sangat baik).

2. Tahap analisis

Dalam hal ini cara yang dapat dilakukan untuk dapat menganalisis 4 strategi yang mungkin bagi pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden, yaitu strategi SO (*strength-opportunities*), WO (*weakneses-opportunities*), strategi ST (*strength-threats*), dan strategi WT (*weaknesess-threats*).

### 3. Tahap penyusunan strategi

Pada tahapan ini dapat menentukan alternatif strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam pengembangan usahatani lahan pantai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tahap Pengumpulan Data**

#### **a. Kondisi petani**

##### 1) Umur petani

Diketahui rata-rata usia petani lahan pantai di Kecamatan Sanden adalah 49 tahun, usia tersebut menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13, 2003 bab I pasal 1 ayat 2 usia kerja yang berlaku di Indonesia. Dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas umur petani adalah masuk kedalam usia kerja. Oleh sebab itu, umur petani dapat dikategorikan sebagai kekuatan (*strengths*).

##### 2) Pendidikan petani

Baik buruknya pola pikir, dan kematangan berpikir terhadap informasi terkait pengembangan usahatani lahan pantai. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani lahan pantai di Kecamatan Sanden yang tidak bersekolah sebanyak 1,67%, SD 21,67%, SMP 25%, SMA 48,33% dan pendidikan tinggi sebanyak 3,33%. Diketahui mayoritas pendidikan petani SMA, Potensi pendidikan yang dimiliki petani lahan pantai dapat mendukung, menerima dan ikut serta dalam upaya pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden (Baru, 2015). Dapat ditarik kesimpulan dikategorikan sebagai kekuatan (*strengths*).

##### 3) Pengalaman usahatani

Pengalaman rata-rata yang dimiliki pelaku usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu selama 22 tahun. Pengalaman usahatani yang cukup lama yaitu >10 tahun, maka kemampuan pengelolaan usahatani yang dimiliki petani juga cukup tinggi. Sehingga dapat menunjang pengembangan usahatani (Basuki, 2014). Pengalaman usahatani dapat menjadi kekuatan (*strengths*).

##### 4) Persepsi petani

Persepsi petani terhadap konservasi lahan pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul diketahui baik. Adapun teknik konservasi yang diterapkan secara berurutan yaitu penanaman tanaman pematah angin seperti cemara udang

dan cemara laut, pencampuran lempung, penambahan pupuk kandang, pembuatan guludan, pertanaman lorong dengan menggunakan tanaman jagung, ubi kayu dan daun kelor, strip rumput menggunakan rumput kolonjono, pematah angin dari harfa atau paranet dan bekas mulsa, menggunakan sistem penyiraman sumur bor dan irigasi. Jika dilihat dari tujuan, manfaat, kebutuhan, dan peran instansi yaitu baik (Suprianto, 2017). Dapat disimpulkan bahwa persepsi sebuah kekuatan.

#### 5) Pengetahuan petani tentang tujuan dan kegunaan konservasi

Pengetahuan petani mengenai tujuan dan kegunaan awal diadakan konservasi hanya 6,67% petani mengetahui, sedangkan sebanyak 93,33% tidak mengetahui. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani hanya melakukan kegiatan budidaya tanaman untuk memenuhi kepentingan pribadi petani sehingga tidak memperhatikan tujuan dan kegunaan awal diadakan konservasi lahan pantai yang ada pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004. Seharusnya jika pengetahuan tentang tujuan dan kegunaan konservasi itu diperhatikan maka dapat berpengaruh positif sehingga menunjang keberlanjutan pengembangan usahatani lahan pantai (Saptana, 2010). Kurangnya pengetahuan petani tentang tujuan dan kegunaan konservasi lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*).

### **b. Kondisi usahatani**

#### 1) Persiapan lahan

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani lahan pantai di Kecamatan Sanden melakukan beberapa perlakuan persiapan lahan yaitu, ½ bulan sebelum tanam, lahan diolah sedalam 20 cm, dan memberikan pupuk kandang sebanyak 1.18t/ha. Terjadi perbedaan dengan yang dianjurkan oleh BPTP Yogyakarta, anjurannya adalah 20 t/ha dan pemberian pencampuran kapur 100 kg/ha. Selain itu pada persiapan lahan pengendalian rumput/gulma pada periode pra tumbuh dengan menggunakan herbisida 1 liter /ha pada periode persiapan lahan belum dilakukan (BPTP Yogyakarta, 2016). Dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya persiapan lahan pada usahatani lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*) dalam pengembangan usahatani lahan pantai.

#### 2) Benih

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani di Kecamatan Sanden menggunakan bibit bawang merah varietas biru sebanyak 60% dan varietas

Thailand sebanyak 35%. Sedangkan pada tanaman cabai 100% petani menggunakan varietas imperial. Sama halnya yang di intruksikan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian super biru untuk bawang merah (BPTP Yogyakarta, 2016) dan varietas Imperial atau Hibrida F1 untuk komoditas cabai sama dengan yang ada pada teori (Istiyanti, 2015). Penggunaan benih yang tepat dilakukan petani dapat dikategorikan sebagai kekuatan (*strengths*).

### 3) Penanaman

Diketahui bahwa penanaman pada komoditas bawang merah dan cabai yang dilakukan petani lahan pantai di Kecamatan Sanden dengan jarak tanam tidak menentu padahal yang disarankan adalah bawang merah (20 X 20)cm anjuran dari (BPTP Yogyakarta, 2016) dan cabai jarak tanam 40 x 40 cm (Istiyanti, 2015). Dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya penanaman pada usahatani lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*).

### 4) Pemeliharaan (Penyiangan)

Diketahui dari penelitian yang dilakukan bahwasannya petani pelaku usatani lahan pantai di Kecamatan Sanden melakukan minimal 2 kali dalam satu periode, hal tersebut juga sama dengan yang dianjurkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta yaitu dilaksanakan 2 kali selama satu periode tanam tanaman berumur 15 hari dan berumur 30 hari (BPTP Yogyakarta, 2016). Penyiangan yang tepat dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai dapat menjadi sebuah kekuatan (*strengths*).

### 5) Pemeliharaan (Pengendalian HPT)

Penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah penyakit layu fusarium, untuk kegiatan pengendaliannya yaitu dengan menggunakan: Dakonil, Boler, dan Antacol (BPTP Yogyakarta, 2016). Sedangkan pada tanaman cabai lahan pantai di Kecamatan Sanden pestisida yang digunakan berupa fungisida Ampligo, insektisida Furadan, dan fungisida Antracol, pestisida tersebut baik digunakan oleh petani asalkan sesuai dalam penggunaannya (Istiyanti, 2015). Dapat diambil kesimpulan bahwa pengendalian HPT yang tepat dilakukan petani pada dapat dikategorikan menjadi sebuah kekuatan (*strengths*).

#### 6) Pemeliharaan (Pemupukan)

Pemberian pupuk kimia dilakukan dengan tepat dan benar maka akan berpengaruh positif untuk pertumbuhan tanaman dan hasil panen, dampak pemberian pupuk kimia tersebut memiliki ukuran yang jauh lebih besar daripada dengan pupuk kandang (Djali, 2012). Pemupukan yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat. Diketahui bahwa penggunaan pupuk oleh petani lahan pantai tidak sesuai dengan anjuran pemerintah. Penggunaan pupuk kimia disini yang digunakan belum sesuai dosis rekomendasi, karena terlalu banyak menggunakan beberapa kombinasi pupuk kimia. Dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya penggunaan pupuk pada usahatani lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*).

#### 7) Pemeliharaan (Penyiraman)

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa petani melakukan penyiraman 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari dengan menggunakan mesin pompa air, dengan catatan pada hari tersebut tidak terjadi hujan. Hal tersebut tidak sama dengan yang dianjurkan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Yogyakarta bahwa penyiraman dilakukan cukup satu kali dalam sehari, sebelum jam 07.00 (BPTP Yogyakarta, 2016). Dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya penyiraman pada usahatani lahan pantai dapat menjadi kelemahan (*Weakneses*).

#### 8) Teknik panen

Diketahui pada tanaman bawang merah dilakukan panen pada umur tanaman 50 sampai dengan 55 hari, sedangkan pada tanaman cabai sudah bisa dipanen pada usia tanaman 75 hari dan dapat dipanen 5 sampai dengan 12 kali dengan periode panen 5-7 hari, hal tersebut sesuai dengan anjuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (BPPH). Dapat diambil kesimpulan bahwa teknik panen yang tepat pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai dapat dikategorikan menjadi sebuah kekuatan (*strengths*).

#### 9) Pascapanen

Diketahui petani melakukan kegiatan pasca panen yang kurang tepat, hal tersebut yaitu terjadi pada tanaman cabai dimana hasil panen yang didapatkan langsung dijual ke pengepul. Sedangkan dengan komoditas tanaman bawang merah dimana petani melakukan beberapa kegiatan yaitu penyimpanan dengan

cara di gantung dan penumpukan pada teras rumah. Sedangkan pengolahan pengolahan yang ada yaitu dengan cara pemisahan dari batang serta pengeringan. Seharusnya petani melakukan kegiatan pascapanen untuk meningkatkan nilai jual produk (Distan, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya perlakuan pascapanen dapat menjadi kelemahan.

Tabel 3. IFAS Usahatani Cabai dan Bawang Merah Lahan Pantai

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating (Skor)	Komentar
<b>Kekuatan:</b>				
a) Usia petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden adalah usia kerja.	0,05	4	0,20	Mendukung produktifitas usahatani lahan pantai
b) Tingkat pendidikan yang dimiliki petani baik, dapat menunjang upaya pengembangan usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,05	2	0,10	Menerima teknologi terbaru
c) Berpengalaman dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang berpengalaman.	0,10	4	0,40	Mendukung kemampuan petani dalam pelaksanaan usahatani
d) Baiknya persepsi petani tentang konservasi lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,15	3	0,45	Dapat mendukung pengembangan Varietas
e) Tepatnya penggunaan benih pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,05	4	0,20	benih dapat tumbuh dengan baik
f) Baiknya pelaksanaan penyiangan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden	0,05	3	0,15	Tanaman dapat tumbuh dengan baik
g) Pemilihan penanganan hama dan penyakit yang sudah tepat pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden	0,05	4	0,20	Dapat mendukung produktivitas meningkat
h) Teknik panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah baik.	0,05	3	0,15	Dapat menjadikan produk yang dihasilkan baik
<b>Kelemahan:</b>				
a) Persiapan lahan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.	0,10	2	0,20	Perlunya penambahan jumlah pupuk kandang
b) Jarak tanam kurang tepat dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,10	3	0,30	Perbaiki cara penanaman oleh petani
c) Jumlah dan jenis pupuk kimia yang digunakan terlalu berlebihan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.	0,05	2	0,10	Menggunakan pupuk sebutuhnya saja dan ikut rekomendasi
d) Penyiraman berlebih dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,05	1	0,05	Melakukan control dan evaluasi penyiraman
e) Penanganan pasca panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat.	0,10	1	0,10	Melakukan perbaikan penanganan pascapanen
f) Kurangnya pengetahuan tentang tujuan dan kegunaan konservasi pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.	0,05	1	0,05	Petani harus tahu mengenai konservasi
<b>Total</b>	<b>1,0</b>		<b>2,70</b>	

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa posisi faktor internal berada pada skor 2,70 (ada diantara keadaan buruk dan baik, setara mendekati baik), artinya dalam kondisi ini keadaan internal masih kurang dalam kegiatan untuk mendukung pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, akan tetapi ada pergerakan untuk dapat menuju pendudukan tersebut.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan dimilikinya kekuatan faktor internal. Skor yang tertinggi pada persepsi petani tentang konservasi lahan pantai yang baik pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu 0,45. Sedangkan pada kelemahannya adalah jarak tanam yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat dengan skor sama yaitu 0,20.

### **c. Kondisi pengaruh eksternal tentang budidaya**

#### 1) Penelitian

Diketahui dari hasil pengamatan yang dilakukan, penelitian yang ada tentang lahan pantai terus berkembang dan banyak. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa pihak seperti pemerintah dan tenaga pendidikan, semua itu bertujuan untuk dapat memaksimalkan potensi produksi lahan pantai yang dimiliki usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Penelitian yang dilakukan tenaga pendidikan dan pemerintah dapat dikategorikan ke dalam peluang.

#### 2) Penyuluhan dan pendampingan

Pemerintah secara umum sudah memberikan dukungan melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 47/permentan/sm.010/9/2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian. Peraturan tersebut menjelaskan pelaksanaan secara teknis maupun konsep dalam pembuatan program di tingkat Nasional, Provinsi Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Desa. Selain itu pemerintah sudah mengatur pelaksanaan pembuatan program, pelaksanaan program serta kegiatan evaluasi program (Permentan, 2017). Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan pendampingan memiliki peluang.

#### 3) Bantuan Saprodi

Diketahui dari hasil penelitian pada penerimaan bantuan sarana produksi pada usahatani bawang merah yaitu 48,33% benih, 8,33% pupuk dan 1,67% pestisida. Sedangkan pada usahatani cabai bantuan saprodi yang diterima petani yaitu 45% benih, 10% pupuk dan 1,67% pestisida. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa bantuan sarana produksi berupa pupuk, benih dan pestisida yang diterima petani masih sangat rendah yaitu masih di bawah 50% (Distan Bantul, 2018). Pada pemberian bantuan saprodi oleh pemerintah maupun pihak swasta dapat disimpulkan bantuan saprodi dapat dikategorikan ke dalam ancaman.

#### 4) Teknologi pertanian terbaru

Diketahui dari penelitian yang dilakukan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden, mayoritas petani sudah menerapkan dan menggunakan teknologi terbaru untuk kegiatan budidayanya. Adapun teknologi terbaru yang diterapkan seperti pompa air untuk kegiatan penyiraman yang menggunakan bahan bakar gas, penerapan sistem irigasi kabut, dan penggunaan beberapa alat modern dalam pelaksanaan kegiatan usahatannya (Sudy, 2015). Dapat diambil kesimpulan bahwasannya teknologi pertanian terbaru dapat menjadi sebuah peluang untuk upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

#### 5) Peraturan

Peraturan untuk melakukan penekanan ke petani dalam hal ini adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) dan *Good Agricultural Practices* (GAP) tanaman cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Pemerintah Kecamatan Sanden belum mempunyai SOP dan GAP. Peraturan berupa penekanan melalui SOP dan GAP masuk ancaman (*threats*).

#### 6) Bantuan Modal

Bantuan permodalan yang diberikan untuk memfasilitasi petani kurang baik, karena pihak pemerintah dan perbankan di Kecamatan Sanden tidak dapat memfasilitasi secara penuh seperti dengan memberikan syarat yang dipermudah dalam bantuan permodalan. Akan tetapi syarat yang diberikan saat ini dipersulit sehingga syarat tersebut tidak mampu terpenuhi oleh petani. Diketahui dari penelitian yang dilakukan bahwa jumlah petani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang menggunakan bantuan perbankan pada kegiatan budidaya tanaman bawang merah hanya 35% dan cabai berjumlah 40%, sedangkan bantuan permodalan dari pemerintah yang diterima petani hanya sebesar 1,67% untuk kegiatan budidaya tanaman bawang merah serta cabai. Akan tetapi jika petani memiliki luas lahan yang cukup luas dalam berusahatani maka akan lebih dipermudah oleh perbankan untuk dapat mengakses bantuan modal berupa pinjaman permodalan (Rahayu, 2015). Oleh sebab itu, pada bantuan modal yang diberikan dapat menjadi ancaman (*threats*).

#### **d. Kondisi pengaruh eksternal tentang pasar**

##### **1) Harga**

Dapat diketahui bahwasannya harga komoditas cabai dan bawang merah di DIY fluktuatif. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti panen raya dan pengaruh impor cabai serta bawang merah yang berpengaruh kepada harga yang diterima petani. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa harga yang fluktuatif dapat menjadi ancaman dalam upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.

##### **2) Informasi harga**

Pada dasarnya informasi harga yang dilakukan oleh pemerintah di Kecamatan Sanden Daerah Istimewa Yogyakarta sudah informatif karena harga semua komoditas pertanian secara umum sudah tertera pada website resmi dinas pertanian DIY dan selalu di perbaharui. Oleh sebab itu, dalam informasi harga yang dilakukan pemerintah dapat menjadi sebuah peluang.

##### **3) Penjualan dan pemasaran**

Dari penelitian yang dilakukan sistem pemasaran dan penjualan yang dilakukan petani paling banyak adalah langsung menjual ke pengepul yaitu sebanyak 80% untuk bawang merah dan 100% untuk cabai. Sedangkan persentase petani yang menjual hasil panen komoditas bawang merah ke pasar lelang hanya sebesar 16,7%. Padahal anjuran pemerintah dan peneliti untuk melaksanakan pemasaran lelang jika petani dapat merespon pasar lelang secara positif maka petani akan mendapatkan beberapa keuntungan. Seperti yang diungkapkan pada penelitian Eksa Rusdiyana dengan judul Peran Pasar Lelang Dalam Pemasaran Cabai di Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Kulon Progo, (Rusdiyana, 2017). Oleh sebab itu, respon petani mengenai saluran pemasaran lelang yang ada saat ini belum maksimal maka hal tersebut menjadi sebuah ancaman yang ada untuk diselesaikan.

##### **4) Promosi produk**

Kegiatan promosi yang dilakukan pemerintah untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwasannya produk yang dihasilkan oleh petani lahan pantai di Kecamatan sanden memiliki kualitas yang baik, sehingga dapat menaikkan nilai jual produk. Beberapa promosi yang dilakukan pemerintah yaitu dengan

mengadakan acara pameran salah satunya adalah Hari Krida Pertanian 2018 (Distan Bantul, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi produk yang dilakukan pemerintah bantul dapat menjadi sebuah peluang (*opportunities*) untuk meningkatkan nilai jual produk cabai dan bawang merah lahan pantai.

Dalam hal ini untuk mengetahui kondisi faktor eksternal dapat mempengaruhi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden dapat diketahui dari hasil matriks EFAS pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. EFAS Usahatani Cabai dan Bawang Merah Lahan Pantai

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating (Skor)	Komentar
<b>Peluang :</b>				
a) Penelitian yang ada terus berkembang tentang lahan pantai dapat menjadi acuan untuk budidaya dan pengambilan kebijakan tentang lahan pantai.	0,15	4	0,60	Memberi peluang perbaikan untuk menunjang pengembangan usahatani lahan pantai
b) Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pemerintah cukup baik.	0,05	3	0,15	Peluang fasilitator usahatani lahan pantai
c) Potensi teknologi pertanian terbaru dapat menunjang pengembangan usahatani lahan pantai.	0,05	4	0,20	Pemanfaatan teknologi pertanian terbaru oleh petani
d) Informasi harga yang diberikan pemerintah dapat menjadi acuan penjualan produk lahan pantai.	0,05	4	0,20	Memberi acuan kepada petani
e) Potensi kegiatan promosi produk pertanian oleh pemerintah untuk meningkatkan nilai jual produk.	0,15	3	0,45	Peluang meningkatkan nilai jual produk
<b>Ancaman :</b>				
a) Harga yang ada terlalu berfluktuasi sehingga petani tidak bisa mendapatkan kepastian harga yang stabil.	0,15	4	0,60	Penyetabilan harga
b) Penjualan dan pemasaran lelang belum diterapkan secara penuh.	0,05	3	0,15	Pendampingan
c) Bantuan Saprodi yang diberikan petani kurang maksimal penyalurannya.	0,05	3	0,15	Evaluasi cara pemberian saprodi agar sampai ke petani
d) Tidak adanya peraturan berupa SOP dan GAP untuk petani lahan pantai di Kecamatan Sanden.	0,10	4	0,40	Pembuatan SOP dan GAP
e) Sulitnya fasilitas bantuan permodal untuk diakses petani.	0,05	2	0,10	Memfasilitasi dan mempermudah syarat petani untuk akses permodalan
<b>Total</b>	<b>1,0</b>		<b>3,5</b>	

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwasannya skor yang diperoleh dari perkalian bobot dengan rating memiliki jumlah total 3,5. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keadaan faktor eksternal cukup kondusif untuk kegiatan pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui skor tertinggi untuk peluang yaitu perkembangan penelitian yang pesat tentang usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden dengan skor 0,60. Sedangkan untuk ancaman skor yang paling besar adalah kondisi harga untuk komoditas cabai dan bawang merah yang fluktuatif dengan skor 0,60.

## B. Tahap Analisis

<p>IFAS</p>	<p><b>Strengths (S)/Kekuatan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi petani tentang konservasi lahan pantai yang baik.</li> <li>2. Pengalaman petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yang berpengalaman.</li> <li>3. Potensi usia kerja petani yang dimiliki pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.</li> <li>4. Tepatnya penggunaan benih pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.</li> <li>5. Baiknya pelaksanaan penyiangan dalam usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.</li> <li>6. Pemilihan penanganan hama dan penyakit yang sudah tepat pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden.</li> <li>7. Teknik panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden sudah baik.</li> <li>8. Potensi pendidikan yang baik.</li> </ol>	<p><b>Weaknesses (W)/Kelemahan :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jarak penanaman yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat.</li> <li>2. Persiapan lahan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.</li> <li>3. Frekuensi dan jenis pupuk yang digunakan terlalu berlebihan pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.</li> <li>4. Pasca panen yang dilakukan petani usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang baik.</li> <li>5. Kurangnya pengetahuan tentang konservasi pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai kurang tepat.</li> <li>6. Penyiraman yang dilakukan petani pada usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden kurang tepat.</li> </ol>
<p>EFAS</p>	<p><b>Strategi SO :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Persepsi serta pengalaman berusahatani dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi terbaru dan kegiatan penelitian.</li> <li>b) Memanfaatkan potensi usia kerja dan pendidikan petani untuk mendukung promosi, mengakses informasi harga, serta ikut dalam penyuluhan dan pendampingan.</li> <li>c) Penggunaan benih, penyiangan, penanganan HPT, dan teknik panen yang tepat dapat menjadi sumber informasi penelitian yang baik.</li> </ol>	<p><b>Strategi WO:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Memperbaiki jarak tanam, persiapan lahan, pemupukan, penyiraman, pasca panen, serta tujuan dan kegunaan konservasi dengan meningkatkan kualitas penyuluhan dan pendampingan.</li> </ol>
<p><b>Treats (T)/Ancaman:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga yang ada untuk produk cabai dan bawang merah fluktuatif.</li> <li>2. Sistem penjualan dan pemasaran yang dilakukan tidak sesuai dengan anjuran</li> </ol>	<p><b>Strategi ST:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengoptimalkan persepsi tentang konservasi, pengalaman usahatani, penggunaan benih, penyiangan, penanganan HPT dan teknik panen yang baik untuk dapat mengurangi ancaman kesalahan dalam kegiatan</li> </ol>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Meminimalkan kesalahan jarak tanam, persiapan lahan, penggunaan pupuk, penyiraman, penanganan pascapanen, dan kurangnya pengetahuan tentang tujuan serta kegunaan konservasi untuk menghindari ancaman kesalahan</li> </ol>

<p>yaitu lelang</p> <p>3. Tidak adanya peraturan berupa SOP dan GAP untuk petani lahan pantai di Kecamatan Sanden.</p> <p>4. Bantuan Saprodi yang diberikan petani kurang maksimal penyalurannya.</p> <p>5. Sulitnya akses fasilitas bantuan modal oleh petani</p>	<p>budidaya, karena usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden belum memiliki SOP dan GAP lahan pantai.</p> <p>b. Memanfaatkan usia kerja untuk dapat mengawasi bantuan saprodi dan mengakses bantuan modal</p> <p>c. Memaksimalkan potensi pendidikan petani untuk mengajak petani menerapkan pasar lelang agar harga yang didapatkan petani akan lebih tinggi dan stabil.</p>	<p>budidaya, karena belum tersedianya SOP/ GAP pada usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.</p>
--	---	---

Gambar 1. Matriks SWOT

### C. Strategi Prioritas

- i)Memanfaatkan potensi usia kerja dan pendidikan petani untuk mendukung promosi, mengakses informasi harga, serta ikut dalam penyuluhan dan pendampingan.
- ii)Memperbaiki jarak tanam, persiapan lahan, pemupukan, penyiraman, pasca panen, serta tujuan dan kegunaan konservasi dengan meningkatkan kualitas penyuluhan dan pendampingan.
- iii)Memaksimalkan potensi pendidikan petani untuk mengajak petani menerapkan pasar lelang agar harga yang didapatkan petani akan lebih tinggi dan setabil.
- iv)Meminimalkan kesalahan jarak tanam, persiapan lahan, penggunaan pupuk, penyiraman, penanganan pascapanen, dan kurangnya pengetahuan tentang tujuan serta kegunaan konservasi untuk menghindari ancaman kesalahan budidaya, karena belum tersedianya SOP/ GAP pada usahatani lahan pantai di Kecamatan Sanden.

### KESIMPULAN

Kondisi internal yang menjadi kekuatan adalah umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, persepsi petani, benih, penyiangan, pengendalian HPT, dan teknik panen. Sedangkan kelemahan yang ditemukan yaitu persiapan lahan, jarak tanam, pemupukan, penyiraman, pascapanen, dan pengetahuan tentang konservasi. Kondisi eksternal yang menjadi peluang adalah penelitian, penyuluhan serta pendampingan, potensi teknologi pertanian, informasi harga, dan promosi produk. Sedangkan yang menjadi yaitu harga, penjualan serta pemasaran, bantuan saprodi, tidak terdapat SOP/GAP, dan sulitnya fasilitas bantuan permodalan. Strategi pengembangan usahatani cabai dan bawang merah lahan pantai di Kecamatan adalah i) Upaya meningkatkan promosi, akses informasi, penyuluhan serta pendampingan dapat dilakukan dengan memanfaatkan usia dan pendidikan yang dimiliki. ii) Materi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan sebagai upaya pengembangan usahatani cabai dan bawang merah di Kecamatan Sanden yaitu tentang jarak tanam, persiapan lahan, pemupukan, penyiraman, pascapanen, serta tujuan

konservasi. iii) Upaya meningkatkan serta menstabilkan harga komoditas cabai dan bawang merah, dapat dilakukan dengan penerapan pasar lelang. iv) Perlunya SOP serta GAP untuk meminimalkan kesalahan dalam kegiatan budidaya cabai dan bawang merah lahan pantai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F.; I. Zahri.; M. Yazid.; Yunita. 2017. Strategi Pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia Vol.22 No.2*.
- Arianti, Y. S.; Kusnandar.; B. W. Utami. 2015. Strategi Pengembangan Agribisnis Bayam Jepang Organik di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Agrista Vol. 3 No. 3*.
- Bappeda. 2007. *Buku Perencanaan Pembangunan Kabupaten Bantul*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Baru, H. G.; D. Tariningsih.; I. M. Tamba. 2015. ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI DI DESA ANTAPAN (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Agrimeta Vol 5 No 10*.
- Basuki, R.S. 2014. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Pada Musim Hujan di Kabupaten Majalengka. *Jurnal J. Hort Vol. 24 No. 3*.
- BPTP Yogyakarta. 2016. *Peluang Pengembangan Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta.
- Brahmantyo, A.dan A. Sukamto. (2014). *Tata Niaga Bawang Merah* (Online). <http://e-journal.uay.ac.id/7669/1/JURNAL.pdf> , diakses 8 Desember 2018.
- Distan Bantul. 2018. *Sekda DIY Buka Hari Krida Pertanian* (Online). <http://distan.jogjaprov.go.id/sekda-diy-buka-hari-krida-petanian-2018/>, diakses 30 November 2018
- Distan. 2018. *Database Harga Pangan DIY* (Online). <http://bkpp.jogjaprov.go.id/harga/selengkapny>, diakses 28 November 2018.
- Djali, M.; S.H. Putri. 2013. The Characteristic Change of Shallot (*Allium ascalonicum* L.) During Curing Process. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology Vol.3 No. 2*.
- Irfan, M. 2013. Respon Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) terhadap Zat Pengatur Tumbuh dan Unsur Hara. *Jurnal Agroteknologi, Vol. 3 No. 2*.
- Istiyanti, E.; U. Khasanah dan A. Anjarwati. 2015. Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Agraris Vol.1, 6-11*.
- Junior, R. S. S.; Hariyadi.; S. Mulatsih. 2017. Strategi Pengembangan Usahatani Kangkung Organik di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia Vol.5 No.2*.

- Lumika, N. C.; O. Porajouw.; M. L. G. Tarore. 2017. Strategi Pengembangan Cabai Keriting di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Vol. 13 No. 2 A*.
- Massinai, R.; P. Sudira.; M. Mawardi.; D. H. Darwanto. 2013. Strategi Pengembangan Agroindustri Berbasis Sistem Usahatani Terpadu di Wilayah Pasang Surut. *Jurnal Agritech Vol.33 No.2*.
- Nurhidayati, F. T.; N. Setyowati.; W. Rahayu. 2015. Strategi Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Agrista Vol. 3 No. 3*.
- Nurmiyati, N.; I. Surya.; N. Hasanah. 2018. Strategi Dinas Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Desa Sekuan Makmur Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser. *eJournal Ilmu Pemerintahan Vol.6 No.2*.
- Peraturan Pemerintah, R. I. (NOMOR 16 TAHUN 2004). *TENTANG PENATAGUNAAN TANAH PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.
- Permentan. 2017. *Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian* (Online). <http://diterpautkan.bantulkab.go.id/data/ha/0/91/96/212-permentan-no-47-tahun-2016-penyusunan-programa-penyuluhan-pertanian>, diakses 27 November 2018
- Pratiwi, L. F. L. 2017. *Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta* (Online). <http://terastani.faperta.ugm.ac.id/2017/07/ushatani-bawang-merah-di-kecamatan-sanden-kabupaten-bantul-daerah-istimewa-yogyakarta>, diakses 5 Maret 2018.
- Purwanto, M. J.; M. Harisudin.; A. Qonita. 2016. Strategi Pengembangan Budidaya Kentang (*Solanum Tuberosum L*) di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Sepa Vol. 13 No.1*.
- Rahayu, L. 2015. Aksesibilitas Petani Bawang Merah Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber Pembiayaan. *Jurnal Agraris Vol.I No.1*.
- Rangkuti, F. 1997. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnasari, M.; R. Hartadi.; J. A. Ridjal. 2015. Analisis Pemasaran dan Strategi Pengembangan Usahatani Kubis di Desa Sumberjo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Agritrop Ilmu-Ilmu Pertanian*.
- Rusdiyana, E. 2017. Peran Pasar Lelang dalam Pemasaran Cabai di Kelompok Tani Lahan Pasir Pantai Kulon Progo, Yogyakarta . *Journal of Sustainable Agriculture*, 1-8.
- Sagitaningrum, R.; Afandi. 2015. Strategi Pengembangan Tanaman Herbal “Assyifa’A” di Kota Palu Sulawesi Tengah. *Jurnal Agrotekbis Vol.3 No.4*.
- Saptana.; A. Daryanto.; H. K. Daryanto.; Kuntjoro. 2010. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agro Ekonomi, Volume 28 No.2*.
- Sucahyo, M.; Iskandarini. A. T. Hutajulu. 2015. Strategi Peningkatan Produksi Usahatani Penangkaran Benih Padi Bersertifikat. *Journal on Social Economic of Agriculture And Agribusiness Vol.4 No.11*.

- Sudy, F. E. 2015. *Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani Desa Marenda Kalada Kecamatan Wewewa Timur* (Online). [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9995/2/T1\\_352010014\\_Full%20Text.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9995/2/T1_352010014_Full%20Text.pdf) , diakses 19 Desember 2018.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto. 2017. *Persepsi Petani Terhadap Konservasi Lahan Pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.